



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Penguatan pelestarian kearifan lokal suku talang mamak melalui eksplorasi tradisi dan pengetahuan adat di desa talang jerinjing

Mudasir Mudasir, Hafizh Al-Fitrah, Muhammad Syifaul Qalby^{*}, Arif Ferdianto, Mhd Padly Al-Amin Harahap, M Adri Gama, Sri khairani hasibuan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 28th, 2026
Revised Aug 20th, 2026
Accepted Sep 15th, 2026

Kata Kunci:

Kearifan lokal
Pelestarian budaya
Pengetahuan tradisional
Suku talang mamak
Tradisi adat

ABSTRAK

Kearifan lokal Suku Talang Mamak merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat dan memuat pengetahuan, nilai sosial, praktik adat, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan. Namun, keberlanjutan pengetahuan tersebut menghadapi tantangan berupa perubahan sosial dan berkurangnya proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan memperkuat upaya pelestarian kearifan lokal Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan eksploratif-deskriptif melalui observasi lapangan, penggalian informasi melalui komunikasi dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi berbagai bentuk pengetahuan dan praktik budaya yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam kearifan lokal yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meliputi tradisi Begawai, Tari Kain, Batandang, Bulean atau Belian, Bedukun, Sanggam Monggang, tata cara kematian, praktik sirih pinang, pengobatan tradisional, peran Batin dalam kehidupan adat, keberadaan hutan adat, serta pengetahuan mengenai Anak Batin. Selain itu, ditemukan sejumlah pantangan dan ketentuan adat yang mengatur perilaku sosial, hubungan dengan tokoh adat, pelaksanaan ritual, serta pemanfaatan lingkungan. Eksplorasi dan dokumentasi tersebut menjadi langkah awal dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai kearifan lokal sekaligus menyediakan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk proses edukasi dan pewarisan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dan tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Talang Jerinjing.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Muhammad Syifaul Qalby,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia
Email: muhammadsyifaulqalby@gmail.com

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat adat karena di dalamnya tersimpan pengetahuan, nilai, norma, praktik sosial, serta cara masyarakat membangun relasi dengan lingkungan yang diwariskan antargenerasi. Pengetahuan tradisional tidak semata-mata merupakan kumpulan informasi mengenai lingkungan atau sumber daya alam, tetapi merupakan sistem pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman historis masyarakat dalam berinteraksi dengan ruang

hidupnya. Dalam konteks masyarakat adat, pengetahuan tersebut dapat berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pemeliharaan hubungan sosial, serta pembentukan identitas kolektif. Pengetahuan tradisional juga berkembang melalui proses interaksi masyarakat dengan sumber daya hayati yang terdapat di lingkungan mereka, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan pangan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengetahuan lokal memiliki dimensi ekologis sekaligus sosial-budaya yang saling berkaitan (Bahtiar et al., 2017; Kennedy et al., 2022). Kajian mengenai traditional knowledge menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki fungsi yang dinamis dan dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan pemanfaatan sumber daya serta ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial (Mardero et al., 2023; Nunn et al., 2024; Rajasekharan et al., 2023).

Keberadaan pengetahuan tradisional juga tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan dan adaptasi yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Pengetahuan lokal terbentuk melalui pengalaman, praktik, observasi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam proses tersebut, prinsip-prinsip pengetahuan tradisional dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, tetapi tetap mempertahankan keterkaitannya dengan konteks budaya setempat (Sharifian et al., 2023). Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal tidak semata-mata berarti mempertahankan bentuk praktik budaya secara statis, tetapi juga menjaga pengetahuan, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Upaya dokumentasi dan pengenalan menjadi penting dalam konteks tersebut karena dapat membantu menjaga keberlanjutan pengetahuan ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial dan lingkungan.

Konteks tersebut menjadi relevan dalam memahami masyarakat adat Suku Talang Mamak di Provinsi Riau. Masyarakat Talang Mamak memiliki keterikatan historis dan sosial dengan wilayah hutan serta sumber daya alam yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berhubungan dengan nilai sosial, budaya, dan adat. Kajian mengenai masyarakat adat Talang Mamak di Riau menunjukkan adanya pengetahuan lokal mengenai keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan, yang memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan dan praktik kehidupan mereka (Mildawati et al., 2024). Dalam perspektif yang lebih luas, traditional ecological knowledge juga dipandang memiliki peranan penting dalam pemeliharaan keanekaragaman hayati dan pengelolaan ekosistem karena terbentuk dari pengalaman masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang (Sinthumule, 2023; Mohd Salim et al., 2023). Hubungan antara pengetahuan tradisional dan biodiversitas juga menunjukkan bahwa sumber daya hayati dapat menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat serta memiliki nilai sosial dan budaya di luar fungsi materialnya (Kennedy et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Talang Mamak, hubungan dengan sumber daya alam juga dapat dilihat melalui pengetahuan mengenai tumbuhan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan semacam ini berkembang melalui proses pewarisan dan pengalaman masyarakat dalam mengenali karakteristik serta manfaat sumber daya yang berada di lingkungan mereka. Kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan di kawasan Nusantara menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan dapat mencakup berbagai fungsi, termasuk kebutuhan kesehatan dan kehidupan sosial masyarakat (Bahtiar et al., 2017). Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pengetahuan lokal perlu dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang menghubungkan manusia, sumber daya alam, pengalaman, dan budaya.

Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan salah satu wilayah yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan masyarakat adat Talang Mamak. Laporan kegiatan KKN menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat desa masih memperlihatkan nilai kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, serta keberadaan tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan masyarakat adat Talang Mamak menjadi salah satu bagian dari kekayaan sosial dan budaya Desa Talang Jerinjing, sementara tokoh masyarakat dan tokoh adat memiliki posisi penting dalam mempertahankan hubungan sosial serta nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, eksplorasi kebudayaan di Desa Talang Jerinjing tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami hubungan antara kehidupan masyarakat, sistem adat, pengetahuan lokal, lingkungan, dan identitas budaya. Salah satu karakteristik penting dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak adalah keberadaan sistem kepemimpinan adat. Batin merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat adat yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan menjalankan ketentuan adat serta menjadi tempat masyarakat berkonsultasi mengenai persoalan adat dan pelaksanaan kegiatan atau upacara adat. Posisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi, tetapi juga oleh mekanisme sosial yang memungkinkan pengetahuan dan norma adat diteruskan serta dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Kajian mengenai kepemimpinan masyarakat Melayu, Sakai, dan Talang Mamak di Riau juga menunjukkan keterkaitan antara makna budaya kepemimpinan adat dan tata kelola hutan, sehingga dimensi kepemimpinan,

adat, dan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara sederhana dalam memahami kehidupan masyarakat adat di Riau (Suwarno & El Amady, 2026). Dalam perspektif pengetahuan tradisional, struktur sosial dan aktor lokal juga berperan dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan karena proses pewarisan berlangsung melalui interaksi dan praktik dalam komunitas (Sharifian et al., 2023).

Kekayaan kearifan lokal tersebut tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik kehidupan masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing. Hasil observasi lapangan mengidentifikasi adat Begawai sebagai salah satu tradisi penting yang berkaitan dengan perkawinan adat. Begawai tidak hanya diposisikan sebagai rangkaian upacara perkawinan, tetapi juga melibatkan keluarga, pemangku adat, dan masyarakat serta mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Selain itu, tradisi menyirih atau sirih pinang memiliki fungsi sosial dan adat, termasuk sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan bagian dari kegiatan atau ritual adat. Praktik pengobatan tradisional juga masih dikenal dalam komunitas setempat, termasuk menyimah sebagai salah satu bentuk ritual pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun dan melibatkan pemangku adat atau dukun.

Keberadaan praktik pengobatan tradisional tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal juga mencakup pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan yang terbentuk melalui pengalaman dan diwariskan dalam lingkungan sosial-budaya tertentu. Dalam konteks masyarakat di Riau, praktik budaya dan praktik pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari cara sebagian masyarakat memahami kesehatan dan mencari pertolongan, sehingga praktik tersebut perlu dilihat dalam kaitannya dengan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat (Setianingsih, 2025). Sementara itu, pengetahuan mengenai sumber daya tumbuhan juga dapat menjadi bagian dari sistem pengobatan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat (Bahtiar et al., 2017). Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat Talang Mamak merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, pengalaman, dan sistem sosial masyarakat. Kearifan lokal masyarakat juga tercermin dalam relasi antara adat dan lingkungan. Hutan adat memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan adat. Pemanfaatan sumber daya alam dalam wilayah tersebut mengikuti ketentuan tertentu yang dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian mengenai traditional ecological knowledge yang menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat lokal dapat menjadi bagian dari mekanisme pemeliharaan biodiversitas, pengelolaan ekosistem, dan keberlanjutan mata pencaharian (Sinthumule, 2023; Tran et al., 2025). Pengetahuan tradisional juga dapat menyediakan prinsip-prinsip lokal yang membantu masyarakat membangun hubungan berkelanjutan dengan sumber daya yang menjadi bagian dari ruang hidupnya (Sharifian et al., 2023). Oleh karena itu, kearifan lokal Talang Mamak tidak tepat dipahami hanya sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik, tetapi juga sebagai pengetahuan dan praktik yang memiliki fungsi sosial serta ekologis.

Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki dimensi historis dan simbolik di Desa Talang Jerinjing adalah Anak Batin. Berdasarkan hasil observasi, Anak Batin merujuk pada sebuah pohon tua besar yang dipercaya masyarakat tumbuh di atas makam seorang Anak Batin. Keberadaan pohon tersebut dipandang memiliki nilai historis dan budaya serta menjadi penghubung antara kehidupan masyarakat masa kini, leluhur, sejarah, dan lingkungan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang hidup masyarakat adat dapat mengandung makna budaya yang melampaui fungsi materialnya. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap objek-objek yang memiliki nilai historis dan budaya merupakan bagian dari upaya menjaga kesinambungan identitas masyarakat. Pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan tradisional, biodiversitas, dan kehidupan masyarakat juga memperlihatkan bahwa lingkungan dapat memiliki makna sosial dan budaya yang penting bagi komunitas (Kennedy et al., 2022).

Selain tradisi dan objek budaya, kehidupan adat juga ditandai oleh keberadaan norma, larangan, dan pantangan. Dalam dokumen hasil eksplorasi mengenai Talang Mamak, larangan dan pantangan berkaitan antara lain dengan pelanggaran terhadap ketentuan adat, ketentuan perkawinan, kawasan yang memiliki nilai adat, penghormatan terhadap pemimpin adat, tata cara ritual, penggunaan benda adat, dan pelaksanaan upacara kematian. Keberadaan norma tersebut menunjukkan bahwa adat bekerja sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku anggota komunitas sekaligus menjaga hubungan antara individu, keluarga, masyarakat, pemimpin adat, dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat hukum adat, perlindungan terhadap sistem adat menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberadaan dan identitas komunitas (Darwita, 2025). Pengetahuan tradisional pada dasarnya juga mencakup prinsip, aturan, dan norma yang terbentuk melalui pengalaman komunitas dalam mengelola hubungan sosial dan lingkungan, sehingga dimensi normatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pengetahuan lokal (Sharifian et al., 2023).

Meskipun demikian, keberadaan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut menghadirkan kebutuhan untuk melakukan dokumentasi, pengenalan, dan penguatan pelestarian secara lebih sistematis. Pengetahuan

tradisional pada dasarnya bersifat dinamis; keberlangsungannya bergantung pada proses pewarisan, praktik sosial, dan kemampuan komunitas mempertahankan relevansinya dalam menghadapi perubahan kehidupan. Literatur mengenai traditional ecological knowledge menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat mengalami perubahan seiring transformasi sosial dan lingkungan, sehingga dokumentasi dan transmisi antargenerasi menjadi aspek penting dalam keberlanjutannya (Sharifian et al., 2022; Mohd Salim et al., 2023). Pada saat yang sama, prinsip-prinsip lokal dalam pengetahuan tradisional juga dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi tanpa kehilangan keterkaitannya dengan pengalaman dan nilai masyarakat setempat (Sharifian et al., 2023). Dalam konteks Talang Mamak, isu tersebut menjadi semakin penting karena perlindungan masyarakat hukum adat tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan pengetahuan, praktik, dan nilai budaya dalam dinamika kehidupan kontemporer (Darwita, 2025).

Kebutuhan dokumentasi tersebut juga berkaitan dengan pentingnya menjaga keberlanjutan pengetahuan agar tidak terputus dari generasi yang lebih muda. Pengetahuan tradisional merupakan hasil pengalaman kolektif yang memperoleh maknanya melalui penggunaan dan pewarisan dalam komunitas. Ketika perubahan sosial berlangsung, proses transmisi dapat menghadapi tantangan karena pola interaksi, mata pencaharian, dan cara generasi muda memperoleh informasi juga mengalami perubahan. Oleh sebab itu, upaya pelestarian perlu memberikan ruang bagi dokumentasi, edukasi, dan keterlibatan generasi muda tanpa menghilangkan peran masyarakat adat sebagai pemilik dan pemegang otoritas pengetahuan. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya pengetahuan tradisional dalam mendukung ketahanan masyarakat dan kemampuan komunitas beradaptasi terhadap perubahan (Mardero et al., 2023; Nunn et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan penelitian di Desa Talang Jerinjing. Kegiatan KKN yang dilaksanakan di desa telah membuka ruang interaksi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat untuk mengenali potensi serta kearifan lokal yang terdapat di wilayah tersebut. Dalam laporan kegiatan, koordinasi dengan perangkat desa dilakukan agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan arahan masyarakat, sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan semacam ini penting karena penelitian mengenai budaya masyarakat adat tidak seharusnya dilakukan melalui proses dokumentasi sepihak, melainkan melalui keterlibatan pemangku budaya sebagai sumber pengetahuan sekaligus pihak yang memiliki otoritas terhadap informasi budaya yang diwariskan. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan pengetahuan lokal ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai objek dokumentasi eksternal.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada eksplorasi dan dokumentasi kearifan lokal Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing melalui pengenalan tradisi, praktik kebudayaan, struktur kepemimpinan adat, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta larangan dan pantangan yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat. Eksplorasi tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan inventarisasi kebudayaan, tetapi untuk mengidentifikasi nilai dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya serta memperkuat upaya pengenalan dan pelestarian budaya berbasis masyarakat. Arah tersebut juga sejalan dengan pemahaman bahwa pengetahuan tradisional memiliki fungsi dalam kehidupan sosial, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan masyarakat sehingga pelestariannya perlu mempertimbangkan konteks komunitas dan proses pewarisan pengetahuan (Kennedy et al., 2022; Rajasekharan et al., 2023). Penelitian ini diarahkan bukan hanya untuk mencatat keberadaan berbagai tradisi, tetapi juga untuk memperkuat pengenalan terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi diharapkan dapat menjadi salah satu media untuk mempertemukan pengetahuan masyarakat adat dengan proses edukasi yang dapat diakses oleh generasi muda, sementara pemaknaan dan validasi terhadap pengetahuan tetap berada dalam konteks masyarakat serta pemangku adat. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan tradisional merupakan sistem pengetahuan yang hidup, dinamis, dan memiliki keterkaitan dengan identitas, lingkungan, serta keberlanjutan komunitas (Mardero et al., 2023; Nunn et al., 2024; Sharifian et al., 2023).

Solusi yang ditawarkan melalui penelitian adalah melakukan eksplorasi partisipatif terhadap kearifan lokal Suku Talang Mamak, mendokumentasikan informasi budaya yang diperoleh melalui observasi dan komunikasi dengan pemangku adat serta masyarakat, serta mengembangkan pengenalan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dan generasi muda. Fokus eksplorasi mencakup tradisi perkawinan seperti Begawai dan Batandang, pengobatan tradisional, tradisi menyirih/sirih pinang, peran Batin, hutan adat, Anak Batin, serta larangan dan pantangan dalam kehidupan adat. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada hasil observasi lapangan yang telah mengidentifikasi sejumlah bentuk kearifan lokal tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Talang Jerinjing.

Target penelitian diarahkan pada tersusunnya dokumentasi mengenai kearifan lokal masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing, meningkatnya pemahaman mengenai nilai sosial, budaya, dan ekologis yang terkandung di dalamnya, serta terbentuknya kesadaran mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan

pengetahuan lokal. Secara lebih khusus, penelitian juga diarahkan untuk mendorong keterlibatan tokoh adat, masyarakat, pemuda, dan unsur desa dalam proses pengenalan serta pelestarian budaya. Salah satu bentuk tindak lanjut yang telah diidentifikasi dalam kegiatan lapangan adalah edukasi mengenai Anak Batin dan penyediaan papan informasi mengenai makna serta nilai budayanya dengan melibatkan masyarakat, pemuda desa, dan tokoh adat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada pendokumentasian pengetahuan, tetapi menghasilkan fondasi bagi proses pelestarian budaya yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini menempatkan kearifan lokal Suku Talang Mamak sebagai pengetahuan hidup yang memiliki dimensi sosial, budaya, historis, dan ekologis.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki keterkaitan kuat dengan keberadaan masyarakat adat Suku Talang Mamak. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan praktik adat, tradisi, pengetahuan lokal, serta unsur lingkungan budaya yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Dalam komunitas Talang Jerinjing terdapat Batin Adat sebagai salah satu unsur kepemimpinan adat yang memiliki posisi penting dalam keberlangsungan kehidupan adat masyarakat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rangkaian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa pada bulan Agustus 2026. Tahap penggalan informasi kearifan lokal dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan komunikasi lapangan dengan unsur masyarakat adat. Dokumentasi lapangan mencatat Batin (Kepala Adat) sebagai sumber data dalam identifikasi kearifan lokal, dengan kegiatan pengumpulan informasi yang dilaksanakan pada 8 Agustus 2026. Selanjutnya, pengayaan dan penataan informasi dilakukan dengan memanfaatkan hasil pengamatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta bahan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan KKN.

Penentuan waktu pelaksanaan bersifat kontekstual mengikuti rangkaian kegiatan KKN dan ketersediaan masyarakat serta unsur adat di lokasi. Pendekatan tersebut memungkinkan proses penggalan informasi berlangsung dalam lingkungan sosial yang relatif alamiah, sehingga informasi mengenai tradisi, pengetahuan adat, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta nilai-nilai budaya dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Khalayak sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Talang Jerinjing, dengan perhatian khusus kepada masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik dan pewarisan pengetahuan adat Suku Talang Mamak. Kelompok sasaran meliputi tokoh adat, khususnya Batin sebagai pemangku kepemimpinan adat, masyarakat desa, pemuda, serta unsur masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai tradisi dan kearifan lokal.

Pelibatan Batin menjadi penting karena posisi tersebut berhubungan dengan persoalan adat dan keberlangsungan nilai serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dan pemuda diarahkan untuk memperluas proses pewarisan pengetahuan budaya agar pelestarian tidak berhenti pada tahap pendokumentasian, tetapi memiliki peluang untuk diteruskan melalui keterlibatan generasi masyarakat setempat. Rancangan kegiatan dalam laporan KKN juga secara eksplisit menempatkan masyarakat, pemuda desa, dan tokoh adat sebagai pihak yang terlibat dalam edukasi mengenai Anak Batin dan penyusunan papan informasi mengenai makna serta nilai budayanya. Penelitian menggunakan pendekatan partisipatif-kontekstual yang mengintegrasikan identifikasi kearifan lokal, observasi lapangan, penggalan informasi dari unsur adat dan masyarakat, dokumentasi, edukasi, serta penyusunan luaran informasi budaya. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa pengetahuan dan praktik budaya yang tidak dapat dipahami hanya melalui inventarisasi formal, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sosial, historis, dan lingkungan tempat pengetahuan tersebut berkembang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan.

1. Tahap identifikasi dan pemetaan awal

Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di Desa Talang Jerinjing serta menentukan aspek yang relevan untuk didokumentasikan. Identifikasi mencakup tradisi adat, praktik sosial, pengetahuan pengobatan tradisional, simbol atau perlengkapan adat, peran kepemimpinan adat, hubungan masyarakat dengan hutan adat, serta unsur lingkungan yang memiliki nilai historis dan budaya. Berdasarkan dokumentasi lapangan, kearifan lokal yang teridentifikasi antara lain Begawai, praktik pengobatan tradisional, penggunaan sirih pinang dalam konteks sosial dan adat, peran Batin, hutan adat, serta Anak Batin. Tahap ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan materi yang kemudian dikembangkan dalam proses dokumentasi dan edukasi.

2. Tahap observasi dan penggalan informasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya masyarakat Desa Talang Jerinjing. Penggalan informasi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk, fungsi, makna, serta nilai yang melekat pada praktik kearifan lokal yang ditemukan. Dalam proses ini, Batin (Kepala Adat) ditempatkan sebagai salah satu sumber informasi utama karena memiliki posisi dalam struktur adat masyarakat. Informasi lapangan kemudian dikembangkan melalui interaksi dengan masyarakat dan pengamatan terhadap lingkungan budaya. Strategi tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk tradisi, tetapi juga mengidentifikasi nilai sosial, hubungan antargenerasi, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan antara kehidupan masyarakat dan lingkungan adat.

3. Tahap dokumentasi kearifan lokal

Informasi yang diperoleh melalui observasi dan penggalan informasi selanjutnya didokumentasikan secara sistematis. Dokumentasi diarahkan pada pencatatan bentuk tradisi, istilah lokal, fungsi sosial dan budaya, nilai yang terkandung di dalamnya, serta unsur lingkungan yang berkaitan dengan identitas masyarakat adat. Dokumentasi juga mencakup pengetahuan mengenai Anak Batin sebagai salah satu objek kearifan lokal Desa Talang Jerinjing. Dalam laporan lapangan, Anak Batin dideskripsikan sebagai pohon tua berukuran besar yang dipercaya berkaitan dengan makam seorang Anak Batin dan memiliki nilai historis serta budaya bagi masyarakat. Keberadaannya dipahami sebagai bagian dari hubungan antara masyarakat adat, sejarah, lingkungan, dan warisan leluhur.

4. Tahap edukasi dan penguatan kesadaran budaya

Hasil dokumentasi kemudian diarahkan menjadi materi edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Edukasi dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman mengenai keberadaan, makna, dan nilai kearifan lokal sehingga pengetahuan budaya tidak hanya tersimpan sebagai dokumentasi, tetapi dapat dipahami sebagai bagian dari identitas masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang dirancang adalah edukasi mengenai Anak Batin beserta makna dan nilai budayanya. Kegiatan tersebut diarahkan untuk melibatkan masyarakat, pemuda desa, dan tokoh adat. Pemilihan Anak Batin sebagai salah satu materi edukasi didasarkan pada karakteristiknya sebagai unsur warisan budaya yang mempertautkan dimensi sejarah, penghormatan terhadap leluhur, lingkungan, dan identitas lokal.

5. Tahap pengembangan media informasi budaya

Sebagai bentuk penguatan luaran penelitian, informasi yang telah diperoleh dan diklarifikasi bersama unsur masyarakat dikembangkan menjadi media informasi yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan pengenalan kearifan lokal. Salah satu bentuk yang direncanakan adalah papan informasi mengenai Anak Batin yang memuat makna dan nilai budaya yang melekat pada objek tersebut. Pengembangan media dilakukan dengan mempertimbangkan keterbacaan informasi, kesesuaian dengan konteks lokal, serta penghormatan terhadap otoritas pengetahuan adat. Dengan demikian, media informasi tidak ditempatkan sekadar sebagai produk visual, melainkan sebagai instrumen sederhana untuk mendukung transmisi pengetahuan budaya kepada masyarakat dan generasi muda.

6. Tahap refleksi dan tindak lanjut

Tahap akhir dilakukan melalui refleksi terhadap proses dan hasil penelitian bersama unsur yang terlibat. Refleksi diarahkan untuk menilai kesesuaian informasi yang telah dihimpun, keterlibatan masyarakat, kebermanfaatan media informasi, serta peluang keberlanjutan kegiatan pelestarian budaya. Tahap tindak lanjut diperlukan karena pelestarian kearifan lokal tidak dapat diselesaikan melalui satu kali kegiatan dokumentasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian diarahkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi lokal dan menjadi dasar bagi kegiatan edukasi atau dokumentasi lanjutan yang melibatkan masyarakat serta pemuda desa.

Keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketercapaian proses dan luaran penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah kegiatan yang terlaksana. Indikator keberhasilan meliputi: (1) teridentifikasinya bentuk-bentuk kearifan lokal Suku Talang Mamak yang relevan dengan konteks Desa Talang Jerinjing; (2) tersusunnya dokumentasi mengenai tradisi, pengetahuan adat, nilai sosial-budaya, dan unsur lingkungan yang berkaitan dengan kearifan lokal; (3) terlibatnya Batin atau tokoh adat dalam proses penggalan dan klarifikasi informasi; (4) meningkatnya pemahaman masyarakat dan pemuda mengenai makna serta nilai kearifan lokal; (5) tersedianya media informasi budaya yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi; dan (6) adanya kesepahaman mengenai pentingnya keberlanjutan dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal di tingkat masyarakat.

Indikator tersebut disusun untuk memastikan adanya hubungan logis antara kebutuhan yang diidentifikasi, proses penelitian, dan luaran yang dihasilkan. Dengan demikian, keberhasilan penelitian tidak hanya diukur

dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap penguatan pengetahuan dan kesadaran mengenai warisan budaya lokal. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses digunakan untuk menilai keterlaksanaan setiap tahapan penelitian, kualitas koordinasi dengan masyarakat dan unsur adat, tingkat partisipasi khalayak sasaran, serta kesesuaian pelaksanaan dengan rencana penelitian. Evaluasi hasil digunakan untuk menilai ketercapaian luaran berupa dokumentasi kearifan lokal, materi edukasi, dan media informasi budaya.

Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, pencatatan kegiatan, dokumentasi lapangan, serta refleksi tim pelaksana. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menelaah kelengkapan dan relevansi informasi yang berhasil dihimpun, kesesuaian informasi dengan konteks adat berdasarkan klarifikasi dari unsur masyarakat, serta respons masyarakat terhadap materi edukasi dan media informasi yang dikembangkan. Model evaluasi tersebut memungkinkan penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap hubungan antara proses dan hasil penelitian. Evaluasi tidak diarahkan untuk menguji efektivitas melalui desain eksperimental, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlaksanaan penelitian, keterlibatan masyarakat, kualitas luaran, serta peluang keberlanjutan kegiatan pelestarian kearifan lokal. Pendekatan evaluatif seperti ini juga sesuai dengan karakter penelitian yang menempatkan proses pengumpulan data, analisis, dan penilaian sebagai rangkaian yang saling terintegrasi.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi dan Pemetaan Kearifan Lokal Suku Talang Mamak

Penelitian di Desa Talang Jerinjing menghasilkan gambaran yang lebih terstruktur mengenai keberadaan kearifan lokal Suku Talang Mamak sekaligus menghasilkan upaya awal untuk memperkuat dokumentasi dan pewarisan pengetahuan budaya kepada masyarakat. Hasil penelitian diperoleh melalui rangkaian observasi, koordinasi, pemetaan potensi, penggalian informasi dari unsur adat dan masyarakat, serta dokumentasi lapangan. Pola tersebut sejalan dengan pelaksanaan KKN yang diawali dengan observasi dan silaturahmi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan unsur masyarakat lainnya untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, kebutuhan, serta kearifan lokal desa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing tidak berdiri sebagai praktik budaya yang terpisah, tetapi membentuk suatu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, perkawinan, pengobatan tradisional, penghormatan terhadap tamu dan pemangku adat, hubungan dengan leluhur, serta pengelolaan lingkungan. Data observasi secara eksplisit diperoleh dari Batin sebagai Kepala Adat pada 8 Agustus 2026. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem adat masih mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Batin menempati posisi penting sebagai pemimpin adat yang berkaitan dengan penjagaan dan pelaksanaan ketentuan adat serta menjadi tempat masyarakat berkonsultasi mengenai berbagai persoalan adat. Dengan demikian, keberadaan Batin tidak hanya memiliki dimensi struktural dalam kepemimpinan masyarakat adat, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu mekanisme transmisi pengetahuan dan nilai budaya antargenerasi. Hal ini sejalan dengan Suwarno dan El Amady (2026) yang menempatkan kepemimpinan adat Talang Mamak sebagai bagian penting dalam pembentukan makna budaya dan tata kelola kehidupan masyarakat serta lingkungan. Dalam konteks pengetahuan tradisional, keberadaan pemangku adat juga penting karena pengetahuan tidak hanya diwariskan melalui dokumentasi tertulis, tetapi melalui praktik sosial, pengalaman, dan hubungan antargenerasi (Mohd Salim et al., 2023; Shen et al., 2025).

Salah satu temuan utama adalah adat Begawai yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan adat. Begawai tidak semata-mata dipahami sebagai seremoni perkawinan, tetapi mengandung fungsi sosial yang lebih luas melalui keterlibatan keluarga, pemangku adat, dan masyarakat. Dalam hasil observasi, Begawai dikaitkan dengan nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dokumentasi budaya juga mencatat adanya Tari Kain sebagai bagian dari Begawai di Talang Jerinjing yang berkaitan dengan penghormatan, kegembiraan, dan doa keselamatan bagi pasangan pengantin. Selain Begawai, pemetaan budaya mengidentifikasi Batandang sebagai tradisi yang berhubungan dengan proses menuju perkawinan. Dalam dokumentasi yang tersedia, Batandang ditempatkan sebagai salah satu tahapan yang dapat mendahului proses membibit atau mengambil tanda, lamaran, dan gawai. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan adat mengenai perkawinan tidak hanya terkonsentrasi pada prosesi utama, tetapi mencakup tahapan sosial yang mengatur hubungan antarkeluarga dan komunitas.

Keberadaan Begawai dan Batandang memperlihatkan bahwa tradisi perkawinan berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai sosial dan budaya. Nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi melekat dalam praktik yang melibatkan keluarga dan komunitas. Perspektif mengenai pengetahuan tradisional menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan berlangsung

melalui praktik, pengalaman, interaksi sosial, dan hubungan antargenerasi (Mohd Salim et al., 2023). Pada saat yang sama, pengetahuan tradisional bersifat dinamis sehingga bentuk dan fungsi pengetahuan dapat berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat (Chao et al., 2025; Sharifian et al., 2022).

Dokumentasi Pengetahuan Pengobatan Tradisional dan Praktik Sosial-Adat

Bidang lain yang teridentifikasi adalah pengetahuan pengobatan tradisional. Hasil observasi mencatat praktik menyimpan sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang dikenal dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing. Praktik tersebut melibatkan pemangku adat atau dukun dan menggunakan perlengkapan serta bahan tertentu menurut ketentuan adat. Dalam konteks pengetahuan lokal, praktik ini memperlihatkan adanya pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan adat. Keterkaitan dengan kajian mengenai pengetahuan masyarakat adat Talang Mamak dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati. Mildawati et al. (2024) menunjukkan adanya keragaman dan potensi bioprospeksi tumbuhan paku pada masyarakat adat Talang Mamak di Riau. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa pengetahuan masyarakat Talang Mamak mengenai sumber daya hayati merupakan bagian dari hubungan yang lebih luas antara masyarakat dan lingkungan. Secara umum, pengetahuan tradisional mengenai sumber daya hayati berkembang melalui pengalaman masyarakat dan proses pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rajasekharan et al., 2023).

Dokumentasi budaya juga memperlihatkan keberadaan Bulean atau Belian sebagai ritual pengobatan tradisional dalam masyarakat Talang Mamak. Dalam uraian yang terdokumentasi, ritual tersebut berkaitan dengan keyakinan tradisional mengenai penyebab penyakit dan proses memperoleh kesembuhan. Bulean juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan Tari Rentak Bulian. Dengan demikian, pengetahuan pengobatan tradisional tidak hanya memiliki dimensi kesehatan dalam kerangka budaya setempat, tetapi juga berkelindan dengan ekspresi seni dan identitas kebudayaan. Praktik menyirih atau sirih pinang juga berhasil diidentifikasi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan adat. Sirih yang dipadukan dengan pinang, kapur, dan bahan lainnya memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu serta menjadi bagian dari kegiatan atau ritual adat. Dalam konteks tersebut, sirih pinang dapat dipahami sebagai simbol interaksi sosial yang memperlihatkan bagaimana nilai penghormatan dan penerimaan terhadap pihak lain diekspresikan melalui praktik budaya yang diwariskan.

Dokumentasi mengenai ritual Bedukun turut memperkuat gambaran tersebut. Dalam komunitas Talang Mamak di Talang Jerinjing, ritual Bedukun masih terdokumentasi sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Salah satu tahap persiapannya berkaitan dengan praktik menyirih, sedangkan dalam pelaksanaannya terdapat unsur musik tradisional berupa sake atau gendang yang dipandang sebagai benda warisan leluhur. Selain itu, Sanggam Monggang dan tata cara upacara kematian adat juga tercatat sebagai bagian dari kekayaan tradisi masyarakat Talang Mamak di wilayah tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pengobatan, benda budaya, ritual, dan ekspresi seni saling berhubungan dalam sistem pengetahuan masyarakat. Traditional ecological knowledge tidak hanya mencakup informasi mengenai pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga nilai, norma, praktik sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan komunitasnya (Hartel et al., 2023; Singleton et al., 2023). Oleh sebab itu, dokumentasi praktik seperti menyimpan, Bulean, Bedukun, dan sirih pinang perlu mempertahankan konteks sosial dan budaya yang melekat pada masing-masing praktik.

Identifikasi Pantangan dan Ketentuan Adat

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berbentuk tradisi yang dilakukan secara aktif, tetapi juga mencakup seperangkat ketentuan mengenai tindakan yang diperbolehkan dan dilarang dalam kehidupan adat. Pantangan tersebut berkaitan dengan larangan melanggar ketentuan adat, aturan dalam perkawinan, penghormatan terhadap pemangku adat, ketentuan dalam ritual, perlakuan terhadap benda-benda yang memiliki kedudukan adat, serta aturan dalam pelaksanaan upacara kematian. Dokumentasi yang tersedia secara eksplisit mencatat bahwa pelanggaran terhadap adat dipandang sebagai persoalan penting karena adat memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan pantangan tersebut memiliki arti penting dalam memahami kearifan lokal secara lebih komprehensif. Pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan mendokumentasikan bentuk upacara atau artefaknya, tetapi juga perlu mencatat norma, nilai, dan batas perilaku yang memberikan makna terhadap praktik tersebut. Dengan perspektif demikian, adat dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan sosial yang mengatur hubungan individu dengan keluarga, komunitas, pemangku adat, leluhur, dan lingkungan. Pemahaman tersebut sejalan dengan Hartel et al. (2023) dan Singleton et al. (2023), yang menekankan bahwa pengetahuan tradisional memiliki dimensi sosial dan normatif serta tidak dapat dipisahkan dari konteks komunitas yang menghasilkannya.

Dalam konteks masyarakat hukum adat, keberadaan aturan lokal juga berkaitan dengan hubungan komunitas dengan wilayah dan sumber daya yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan kehidupan adat. Simarmata dan Utama (2020) menjelaskan bahwa pengakuan hak masyarakat adat di Indonesia berkaitan dengan berbagai bentuk penguasaan dan pengakuan terhadap wilayah adat. Sementara itu, Darwita (2025) menempatkan perlindungan masyarakat hukum adat Talang Mamak sebagai bagian penting dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendokumentasian ketentuan adat dapat menjadi langkah awal untuk mencatat sistem norma yang hidup dalam komunitas tanpa melepaskan aturan tersebut dari konteks sosial dan kewenangan adat.

Kearifan Lokal Berbasis Lingkungan: Hutan Adat dan Anak Batin

Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya hubungan erat antara kehidupan masyarakat Talang Mamak dan lingkungan adat. Hutan adat tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi memiliki dimensi sosial, budaya, dan adat. Pemanfaatan sumber daya alam dalam wilayah adat dilakukan dengan memperhatikan ketentuan tertentu sehingga keberlanjutan sumber daya tetap terjaga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mencakup pula aturan mengenai relasi manusia dengan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai *traditional ecological knowledge* yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat lokal dapat berperan dalam konservasi keanekaragaman hayati dan keberlanjutan lingkungan (Sinthumule, 2023). Tran et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional memiliki hubungan dengan penghidupan masyarakat dan pengelolaan ekosistem hutan. Dalam konteks Talang Mamak, hubungan masyarakat dengan hutan karena itu tidak semata-mata dapat dipahami melalui aspek pemanfaatan sumber daya, tetapi juga melalui aturan, nilai, dan hubungan budaya yang berkembang dalam komunitas.

Salah satu temuan yang memiliki nilai historis dan simbolik kuat adalah Anak Batin. Dalam dokumentasi lapangan, Anak Batin berupa pohon tua berukuran besar yang dipercaya masyarakat tumbuh di atas makam seorang Anak Batin. Objek tersebut tidak semata-mata dipandang sebagai unsur vegetasi, tetapi berkaitan dengan sejarah masyarakat adat dan penghormatan terhadap leluhur. Keberadaannya menjadi penghubung antara masyarakat masa kini dengan sejarah, lingkungan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut memperluas pemaknaan pelestarian kearifan lokal. Pelestarian tidak hanya diarahkan pada tradisi yang bersifat performatif, tetapi juga pada ruang, benda, dan unsur lingkungan yang mengandung memori kolektif masyarakat. Dalam konteks Desa Talang Jerinjing, Anak Batin dapat menjadi titik masuk edukasi budaya karena memadukan dimensi sejarah, lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas masyarakat adat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan tradisional berkaitan erat dengan identitas komunitas dan lingkungan tempat pengetahuan tersebut berkembang (Mohd Salim et al., 2023; Sinthumule, 2023).

Penguatan Dokumentasi dan Edukasi Kearifan Lokal

Penelitian mengarahkan dokumentasi kearifan lokal tidak hanya sebagai arsip kegiatan, tetapi sebagai sarana penguatan pengetahuan budaya. Hal ini penting karena laporan KKN menunjukkan bahwa pelestarian nilai adat, tradisi, dan pengetahuan lokal perlu melibatkan masyarakat dan generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga sekaligus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keterlibatan generasi muda penting karena keberlanjutan pengetahuan tradisional sangat bergantung pada mekanisme transmisi dan kemampuan komunitas dalam mempertahankan pengetahuan sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan sosial. Sharifian et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional bersifat dinamis dan dapat berubah dalam konteks sosial yang berbeda. Chao et al. (2025) juga menekankan sifat dinamis pengetahuan tradisional. Dengan demikian, pelestarian tidak seharusnya dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk budaya secara kaku, melainkan sebagai proses menjaga pengetahuan dan nilai agar tetap dapat diwariskan serta dipahami oleh generasi berikutnya. Salah satu bentuk konkret yang diidentifikasi dalam penelitian adalah pengembangan edukasi mengenai Anak Batin dan penyusunan papan informasi yang menjelaskan makna serta nilai budayanya. Rancangan kegiatan tersebut melibatkan masyarakat, pemuda desa, dan tokoh adat. Strategi ini mempunyai relevansi penting karena mengubah pengetahuan budaya yang sebelumnya berada terutama dalam ranah pengetahuan masyarakat dan pemangku adat menjadi informasi yang dapat diakses secara lebih luas oleh komunitas lokal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar mengenali keberadaan kearifan lokal menuju upaya mendokumentasikan dan mengomunikasikan makna yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan tokoh adat menjadi penting dalam menjaga ketepatan konteks budaya, sedangkan keterlibatan masyarakat dan pemuda diperlukan untuk memperluas proses pewarisan pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan Shen et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan tradisional dengan tetap mempertahankan konteks dan sumber

pengetahuan, serta Singleton et al. (2023) yang menekankan perlunya pendekatan yang lebih reflektif dalam menghubungkan pengetahuan tradisional dengan praktik ilmiah.

Partisipasi Masyarakat sebagai Penguat Keberlanjutan

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat menjadi salah satu hasil penting dalam penelitian. Secara umum, pelaksanaan KKN di Desa Talang Jerinjing memperlihatkan adanya kerja sama antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut membantu memastikan program yang dijalankan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pelestarian kearifan lokal, pola partisipatif tersebut memiliki arti strategis. Pengetahuan adat pada dasarnya berada dalam lingkungan sosial masyarakat yang memilikinya. Oleh karena itu, dokumentasi budaya akan memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat apabila proses identifikasi, interpretasi, dan penyebaran informasi tetap memperhatikan peran pemangku adat dan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan budaya. Penelitian dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengidentifikasi, menata, dan mengomunikasikan pengetahuan lokal tanpa menggantikan otoritas masyarakat adat dalam memaknai kebudayaannya. Prinsip tersebut sejalan dengan Mohd Salim et al. (2023), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi masyarakat adat dalam pengelolaan pengetahuan tradisional, serta Singleton et al. (2023), yang menyoroti pentingnya relasi yang etis dan reflektif ketika pengetahuan tradisional digunakan dalam konteks eksternal. Pelibatan masyarakat juga penting bagi keberlanjutan program setelah penelitian berakhir. Pengetahuan tradisional dapat berkontribusi terhadap ketahanan sosial dan ekologis apabila tetap berada dalam praktik komunitas dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Mardero et al., 2023; Nunn et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan dokumentasi perlu diikuti dengan ruang edukasi, keterlibatan pemuda, koordinasi dengan pemangku adat, serta pemanfaatan media yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Desa Talang Jerinjing memiliki spektrum kearifan lokal yang cukup luas, mulai dari sistem kepemimpinan adat, tradisi perkawinan, ritual pengobatan, praktik sosial, pantangan adat, hingga pengetahuan yang berkaitan dengan hutan adat dan objek budaya seperti Anak Batin. Temuan tersebut memperkuat dasar bagi pengembangan penelitian dan program pelestarian yang lebih sistematis. Namun, berdasarkan bukti yang tersedia, kontribusi penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai tahap awal identifikasi, dokumentasi, edukasi, dan penguatan kesadaran budaya, bukan sebagai klaim bahwa seluruh tradisi telah berhasil direvitalisasi atau bahwa terjadi perubahan perilaku masyarakat secara terukur. Posisi tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara bukti empiris, proses penelitian, dan klaim hasil penelitian. Hasil ini sekaligus menguatkan arah tindak lanjut yang tercantum dalam laporan KKN, yaitu perlunya peningkatan koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh adat, pelibatan masyarakat secara aktif, pengembangan dokumentasi yang berkelanjutan, serta pemanfaatan media informasi dan teknologi digital untuk memperkenalkan potensi dan kearifan lokal Desa Talang Jerinjing secara lebih luas.

Simpulan

Penelitian di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Talang Mamak masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Hasil identifikasi dan dokumentasi memperlihatkan keberagaman pengetahuan serta praktik adat yang mencakup Begawai sebagai tradisi perkawinan adat, Batandang sebagai bagian dari tahapan menuju perkawinan, praktik pengobatan tradisional seperti menyimah dan Bulean/Belian, tradisi menyirih atau sirih pinang, Bedukun, Sanggam Monggang, tata cara kematian adat, serta keberadaan Batin sebagai unsur penting dalam struktur kepemimpinan adat. Kearifan lokal tersebut tidak hanya merepresentasikan warisan budaya dalam bentuk ritual, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, penghormatan, kepedulian sosial, serta mekanisme pewarisan pengetahuan antargenerasi.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat Talang Mamak memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dan sejarah komunitas. Hutan adat dipahami bukan sekadar sumber daya alam, melainkan bagian dari ruang kehidupan yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan adat, sedangkan Anak Batin merepresentasikan keterhubungan antara lingkungan, sejarah leluhur, dan identitas budaya masyarakat Desa Talang Jerinjing. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai upaya mempertahankan kesinambungan pengetahuan, nilai, praktik sosial, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan budaya yang membentuk identitas komunitas. Penelitian ini telah menghasilkan tahap awal penguatan pelestarian melalui identifikasi, dokumentasi, edukasi, dan perencanaan media informasi budaya dengan melibatkan Batin, masyarakat, dan pemuda desa. Rancangan edukasi mengenai Anak Batin serta papan informasi mengenai makna dan nilai budayanya menjadi salah satu bentuk konkret pengubahan pengetahuan lokal menjadi sumber informasi yang dapat mendukung proses pewarisan

budaya. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan KKN juga menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal lebih berpeluang berkelanjutan apabila dibangun melalui kolaborasi antara masyarakat, pemangku adat, pemerintah desa, dan generasi muda.

Penelitian ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam memperkuat ekosistem pelestarian kearifan lokal Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing melalui pengenalan, pendokumentasian, dan penyebarluasan pengetahuan budaya secara kontekstual. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada dokumentasi yang lebih sistematis, pelibatan generasi muda secara lebih intensif, penguatan peran pemangku adat, serta pemanfaatan media informasi dan teknologi digital sebagai sarana pewarisan dan pengenalan budaya. Rekomendasi tersebut sejalan dengan evaluasi program KKN yang menekankan pentingnya koordinasi berkelanjutan dengan pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat, serta pengembangan dokumentasi dan media informasi untuk memperkuat identitas dan keberlanjutan kearifan lokal Desa Talang Jerinjing. Penelitian ini belum dapat diklaim telah merevitalisasi seluruh kebudayaan Suku Talang Mamak atau menghasilkan perubahan perilaku masyarakat secara terukur. Kontribusi utamanya terletak pada terbentuknya basis awal pengetahuan terdokumentasi dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian tradisi, pengetahuan adat, serta warisan lingkungan-budaya. Posisi tersebut memberikan landasan bagi pengembangan penelitian berikutnya yang lebih mendalam, berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pada otoritas serta kebutuhan masyarakat adat itu sendiri.

Referensi

- Bahtiar, A., Vichitphan, K., & Han, J. (2017). Leguminous plants in the Indonesian archipelago: Traditional uses and secondary metabolites. *Natural Product Communications*, 12(3), 1934578X1701200338.
- Chao, O., Li, X., & Reyes-García, V. (2025). Exploring the dynamic functions of pastoral traditional knowledge. *Ambio*, 54(6), 932–946.
- Darwita, M. (2025). Protection of the Talang Mamak customary law community in the creative economy sector in facing opportunities and challenges from the ASEAN Economic Community. *Journal International of Officium Nobile*, 1(3), 315–328.
- Hartel, T., Fischer, J., Shumi, G., & Apollinaire, W. (2023). The traditional ecological knowledge conundrum. *Trends in Ecology & Evolution*, 38(3), 211–214.
- Kennedy, G., Wang, Z., Maundu, P., & Hunter, D. (2022). The role of traditional knowledge and food biodiversity to transform modern food systems. *Trends in Food Science & Technology*, 130, 32–41.
- Mardero, S., Schmook, B., Calmé, S., White, R. M., Chang, J. C. J., Casanova, G., & Castelar, J. (2023). Traditional knowledge for climate change adaptation in Mesoamerica: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100473.
- Mildawati, A. S., & Azirda, M. F. (2024). Diversity and bioprospecting of pteridophytes in the indigenous Talang Mamak Tribe, Riau, Indonesia. *SABRAO Journal of Breeding and Genetics*, 56(5), 1845–1857.
- Mohd Salim, J., Anuar, S. N., Omar, K., Tengku Mohamad, T. R., & Sanusi, N. A. (2023). The impacts of traditional ecological knowledge towards indigenous peoples: A systematic literature review. *Sustainability*, 15(1), 824.
- Nunn, P. D., Kumar, R., Barrowman, H. M., Chambers, L., Fifita, L., Gegeo, D., ... Waiwai, M. (2024). Traditional knowledge for climate resilience in the Pacific Islands. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 15(4), e882.
- Rajasekharan, S., Nair, V. T., Navas, M., James, T. C., & Murugan, K. (2023). Traditional knowledge and its sustainable utilization. In *Conservation and sustainable utilization of bioresources* (pp. 597–657).
- Setianingsih, T. (2025). Hubungan praktik budaya (praktik dukun) terhadap pencarian bantuan medis pada kehamilan risiko tinggi di TMPB Ny. Devi Susanti, S., Keb. Desa Lubuk Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Propinsi Riau.
- Sharifian, A., Fernández-Llamazares, Á., Wario, H. T., Molnár, Z., & Cabeza, M. (2022). Dynamics of pastoral traditional ecological knowledge: A global state-of-the-art review. *Ecology and Society*, 27(1), 14.

-
- Sharifian, A., Gantuya, B., Wario, H. T., Kotowski, M. A., Barani, H., Manzano, P., ... Molnár, Z. (2023). Global principles in local traditional knowledge: A review of forage plant-livestock-herder interactions. *Journal of Environmental Management*, 328, 116966.
- Shen, Y., Zhu, Y., & Yang, R. (2025). Integrating traditional knowledge of non-Western humanities and social sciences: A research agenda through the Chinese lens. *Studies in Higher Education*, 50(9), 1951–1965.
- Simarmata, R., & Utama, T. S. J. (2020). *Self-determined land rights in Indonesia: A review on various tenure recognition options*. Forest Peoples Programme.
- Singleton, B. E., Gillette, M. B., Burman, A., & Green, C. (2023). Toward productive complicity: Applying 'traditional ecological knowledge' in environmental science. *The Anthropocene Review*, 10(2), 393–414.
- Sinthumule, N. I. (2023). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: A systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11, 1164900.
- Suwarno, E., & El Amady, M. R. (2026). Structuring cultural meaning in Malay, Sakai, and Talang Mamak leadership for Riau forest governance: A systematic literature review. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 28(1), 167–181.
- Tran, T. M. A., Gagnon, V. S., & Schelly, C. (2025). A review of traditional ecological knowledge in resilient livelihoods and forest ecosystems: Lessons for restoration sciences and practices. *Forests, Trees and Livelihoods*, 34(1), 27–53.